

“Zakheus: Hidup yang diubahkan”  
'Zacheüs: Een getransformeerd leven'

Pemb Alk: Lukas 19:1-10

Schriftlezing: Lucas 19: 1-10

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Hari ini kita merayakan hari bapak. Kita bersyukur untuk kehadiran dan peran dari para bapak. Nah hari ini, kita mau bersama-sama belajar dari seorang bapak, yang hidupnya diubahkan.

Setidaknya ada dua hal penting, yang dapat kita pelajari dan alami bersama dari tokoh kita ini yakni mengenai hidup (kehidupan), dan perubahan (transformasi).

Geliefde broeders en zusters in de Heer Jezus,

Vandaag vieren wij Vaderdag. Wij zijn dankbaar voor de aanwezigheid en de rol van vaders.

Dus vandaag willen we samen leren van een vader wiens leven veranderd is.

Er zijn in ieder geval twee belangrijke dingen die we samen kunnen leren en ontdekken vanuit onze personage, namelijk over het leven en verandering (transformatie).

**Pertama**, mengenai hidup atau kehidupan. Bagi kita sebagai pengikut Kristus, kita menghayati hidup di dunia ini, tidak terjadi begitu saja, seperti yang dikatakan beberapa teori mengenai kejadian dunia ini. Kita menghayati bahwa hidup ini ada makna dan tujuannya. Penulis buku terkenal yang berasal dari Amerika, Mark Twain, yang nama aslinya Samuel Langhorne Clemens, pernah menuliskan bahwa ada dua hari penting dalam kehidupan manusia.

**Ten eerste**, met betrekking tot het leven. Wij, als volgelingen van Christus, waarderen het leven in deze wereld, het gebeurt niet zomaar, zoals sommige theorieën zeggen over het ontstaan van de wereld. Wij waarderen dat dit leven betekenis en een doel heeft. De beroemde Amerikaanse schrijver Mark Twain, wiens echte naam Samuel Langhorne Clemens was, schreef ooit dat er twee belangrijke dagen in het menselijk leven zijn.

Yang *pertama*, yakni hari kelahiran. Dan *yang kedua*, adalah hari di mana, kita dapat menemukan makna hidup kita. Ada yang mengatakan bahwa hidup di dunia ini bagaikan sebuah **perjalanan**. Sebuah perjalanan, tentu ada titik awal atau titik berangkatnya, (starting point). Bagi kita, titik awal kehidupan ini adalah ketika kita lahir dan titik akhirnya yakni ketika kita dipanggil pulang ke rumah Bapa. (gambar 1)

De *eerste* is de geboortedag. En de *tweede* is de dag waarop we de zin van ons leven kunnen ontdekken. Sommigen zeggen dat het leven in deze wereld als een **reis** is. Een reis heeft uiteraard een startpunt of vertrekpunt. Voor ons is het startpunt van dit leven het moment waarop we worden geboren en het eindpunt is het moment waarop we naar huis worden geroepen in het huis van onze Vader. (Afbeelding 1)

Oleh karena itu, pilihan hidup di dunia ini, sangat penting! Karena dapat menentukan ke arah mana akhir hidup kita ini. Kita meyakini bahwa hidup yang kita pilih dapat mengantarkan kita pada keselamatan kekal atau kebinasaan kekal. Jadi, kita perlu berhati-hati dalam memilih jalan hidup ini agar kita tidak tersesat karena memilih jalan yang salah.

Daarom zijn levenskeuzes in deze wereld erg belangrijk! Omdat het kan bepalen waar ons leven zal eindigen. Wij geloven dat het leven dat we kiezen ons naar eeuwige verlossing of eeuwige vernietiging kan leiden. We moeten dus voorzichtig zijn bij het kiezen van dit pad in het leven, zodat we niet verdwalen omdat we het verkeerde pad hebben gekozen.

Pertanyaannya, dari sudut pandang mana kita harus melihat dan memahami titik awal (starting point) perjalanan hidup ini? Dari sudut pandang manusia atau Allah? Di sinilah letak pergumulannya sebagai pengikut Kristus. Di satu pihak, kita manusia memiliki kehendak bebas, tentu kita mau mengikuti kehendak atau rencana kita tetapi di pihak lain kita harus taat atau hidup mengikuti kehendak dan rencana Allah.

De vraag is: vanuit welk perspectief moeten we het startpunt van deze levensreis zien en begrijpen? Vanuit het menselijke of Goddelijke perspectief? Dit is waar de strijd als volgeling van Christus ligt. Aan de ene kant hebben wij als mensen een vrije wil, uiteraard willen we onze wil of plannen volgen, maar aan de andere kant moeten we gehoorzamen en leven volgens Gods wil en plan.

Kita harus mengakui perjalanan hidup ini tidak selalu mudah dan tidak selalu seperti yang kita inginkan. Namun kalau kita masih hidup, itu adalah **anugerah!** Karena kita meyakini, hidup kita, ada di dalam pemeliharaan Tuhan. Walaupun hidup ini, tidak mudah, tapi kita percaya bahwa kita tidak berjalan sendiri. Ada Tuhan yang bersama kita. Kita juga menyadari bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta kehidupan ini dan kita semua ciptaan-Nya.

We moeten toegeven dat deze reis in het leven niet altijd gemakkelijk is en niet altijd zoals we het willen. Maar als we nog leven, is dat een **geschenk!** Omdat we geloven dat ons leven in Gods zorg is. Ook al is het leven niet gemakkelijk, wij geloven dat we niet alleen staan. God is bij ons. We beseffen ook dat God de Schepper van dit leven is en dat wij allemaal Zijn schepping zijn.

Kalau kita masih diizinkan hidup di dunia ini. Maka itu berarti ada peran atau tugas yang masih harus kita kerjakan.

Als we nog in deze wereld mogen leven, betekent dat dus dat er rollen of taken zijn die we nog moeten vervullen.

Yang **kedua**, hidup kita di dunia ini adalah **terbatas** dan **sementara**. Artinya tidak untuk selamanya kita hidup di dunia ini. Cepat atau lambat kita akan dipanggil Tuhan. Dan memang hidup di dunia ini bukan tujuan akhir hidup kita. Tujuan akhir hidup kita adalah tinggal untuk selamanya bersama Tuhan dalam kemuliaan. Ini keyakinan kita. Jadi bagi kita pengikut Kristus, jelas, pengharapan akan destiny atau tujuan akhir hidup kita.

Selanjutnya, hidup ini adalah **kesempatan**. Tapi bagi kita, persoalannya bukan sekedar menjalani hidup ini tetapi hidup yang memberi arti atau makna, yakni memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama. Sebenarnya, hidup yang kita jalani ini, justru adalah kesempatan bagi kita untuk diproses dan mengalami perubahan (transformasi) di dalam hidup kita. Mengapa hidup kita harus diubah?

Ten **tweede** is ons leven in deze wereld **beperkt** en **tijdelijk**. Dit betekent dat we niet eeuwig in deze wereld zullen leven. Vroeg of laat zullen we door God geroepen worden. En inderdaad is leven in deze wereld niet het uiteindelijke doel van ons leven. Het uiteindelijke doel van ons leven is om voor altijd in glorie bij God te leven. Dit is onze overtuiging. Voor ons, volgelingen van Christus, is het dus duidelijk dat er hoop is op een bestemming of het uiteindelijke doel van ons leven.

Bovendien is dit leven een **kans**. Maar voor ons is het probleem niet alleen dit leven leiden, maar een leven dat betekenis geeft, namelijk het verheerlijken van God en het een zegen te zijn voor anderen. In feite is het leven dat we leiden eigenlijk een kans voor ons om verandering (transformatie) in ons leven te verwerken en te ervaren. Waarom zouden onze levens moeten veranderen?

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Hidup di dunia ini memang banyak pilihan. Mengikuti Tuhan Yesus juga adalah pilihan. Tuhan tidak pernah memaksa kita untuk mengikuti Dia. Tetapi ketika kita memilih untuk mengikuti Dia maka kita harus berkomitmen sungguh dan sepenuh hati. Ada perkataan dalam bahasa Inggris "Salvation costs us nothing, but following Jesus costs us everything". "Kita tidak perlu membayar apa pun untuk keselamatan tetapi ketika memutuskan untuk mengikuti Yesus, kita harus siap mengorbankan segalanya" (Gambar 2)

Geliefde broeders en zusters in de Heer Jezus,

Als je in deze wereld leeft, zijn er veel keuzes. Het volgen van de Heer Jezus is ook een keuze. God dwingt ons nooit om Hem te volgen. Maar als we ervoor kiezen Hem te volgen, moeten we ons oprecht en met heel ons hart inzetten. Er is een Engels gezegde dat zegt: 'De redding kost ons niets, maar het volgen van Jezus kost ons alles'. "We hoeven niets te betalen voor de verlossing, maar als we besluiten Jezus te volgen, moeten we bereid zijn alles op te offeren" (Afbeelding 2)

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Hidup Zakheus mengalami perubahan atau transformasi. Siapa Zakheus di mata orang banyak? Dalam ayat 7, dikatakan, "Yesus menumpang di rumah Zakheus orang berdosa." Ternyata dalam pandangan orang banyak, Zakheus sudah dilabel sebagai orang yang berdosa. orang yang harus dijauhi, dikucilkan, dibenci dan ditolak. Mengapa? Karena ia adalah seorang pemungut cukai. Ia dituduh suka menipu dan memeras uang rakyat.

Geliefde broeders en zusters in de Heer Jezus,

Het leven van Zacheüs kende verandering of transformatie. Wie was Zacheüs in de ogen van het volk? In vers 7 staat: "Hij is het huis van een zondig mens (Zacheüs) binnengegaan." Het blijkt dat Zacheüs in de ogen van veel mensen als een zondaar werd bestempeld. Iemand die gemeden, uitgesloten, gehaat en afgewezen moet worden. Waarom? Omdat hij hoofdtenaar was. Hij werd beschuldigd van oplichting en afpersing van het volk.

Pada zaman itu, para pemungut cukai dihina, ditakuti dan dimusuhi. Mereka ini dianggap kerja atau pegawai dari pemerintah penjajah, yakni bangsa Romawi. Oleh sebab itu, walaupun Zakheus seorang yang kaya raya tetapi ia tidak diterima oleh bangsanya sendiri.

Kita bisa membayangkan bagaimana perasaan Zakheus, walaupun ia punya banyak harta tetapi dalam kehidupan sosial, tidak diterima, tidak diakui dan tidak dihargai. Pasti kesepian. Di Belanda, tidak sedikit orang yang merasa kesepian (lonely - eenzaam) apalagi kalau sudah lanjut usia dan hidup sendiri. Makanya, di Belanda keberadaan binatang piaraan, seperti kucing dan anjing, sangat dihargai. Binatang piaraan ini, sudah dianggap seperti manusia.

In die tijd werden tollenaars veracht, gevreesd en gehaat. Ze werden beschouwd als arbeiders of werknemers van de koloniale overheid, namelijk de Romeinen. Daarom werd Zacheüs, ook al was hij een zeer rijke man, niet geaccepteerd door zijn eigen volk.

We kunnen ons voorstellen hoe Zacheüs zich voelde, ook al had hij veel rijkdom, in het sociale leven werd hij niet geaccepteerd, erkend en niet gewaardeerd. Het moet eenzaam zijn. In Nederland voelen nogal wat mensen zich eenzaam, vooral als ze op leeftijd zijn en alleen wonen. Daarom worden huisdieren, zoals katten en honden, in Nederland zeer gewaardeerd. Deze huisdieren worden als mensen beschouwd.

Kita tahu bahwa di Belanda, mungkin satu-satunya di dunia, ada partai politik, yang dinamakan Partai untuk Binatang. Partij voor de Dieren (Gambar 3) Ini intermezo yah, jangan dianggap serius, mungkin ada yang tahu, mengapa kucing dan anjing di Belanda lebih disenangi daripada manusia? Karena kucing atau anjing kalau pemiliknya lagi kesal dan marah, lalu ngomel, eh itu kucing atau anjing pasti diam aja, tidak melawan.

Kalau saja anjing dan kucing bisa bicara, mereka akan berkata "Emangnya gue pikirin". Tapi kalau manusia yang diomeli wah urusannya bisa panjang karena itu menyangkut hati. Hati orang susah diduga. Tetapi hati yang terluka atau tersakiti, tidak mudah dipulihkan dan bisa berbahaya. Baik bagi orang itu maupun sesamanya.

We weten dat er in Nederland, misschien wel de enige ter wereld, een politieke partij bestaat, genaamd de Partij voor de Dieren (Afbeelding 3). Dit is een intermezzo, neem het niet serieus, misschien weet iemand waarom katten en honden in Nederland geliefder zijn dan mensen? Want als de eigenaar van een kat of hond geïrriteerd en boos is en vervolgens moppert, zal de kat of hond zich gewoon stil blijven en niet tegenspreken.

Als honden en katten konden praten, zouden ze zeggen: "Waarom zou ik me er druk over maken?" Maar als iemand wordt uitgescholden, kan dat lang duren omdat het om het hart gaat. De harten van mensen zijn moeilijk te voorspellen. Maar een gewond of gekwetst hart herstelt niet gemakkelijk en kan gevaarlijk zijn. Zowel voor die persoon als voor elkaar.

**Kedua**, pandangan Yesus tentang Zakheus. Ternyata di mata Yesus, Zakheus bukan orang yang perlu dijauhi dan ditolak. Begitu melihat Zakheus, Yesus berkata, "...hari ini Aku harus menumpang di rumahmu." Yesus sengaja secara terbuka mengatakan, ia mau menumpang di rumah Zakheus. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun orang banyak mengharapkan Yesus ikut membenci Zakheus, ternyata Yesus tidak mau ikut-ikutan membenci Zakheus. Di mata Yesus, orang seperti Zakheus justru berharga, perlu didekati dan diterima.

**Ten tweede:** Jezus' kijk op Zacheüs. Het blijkt dat Zacheüs in de ogen van Jezus niet iemand was die gemeden en afgewezen hoefde te worden. Zodra hij Zacheüs zag, zei Jezus: "...vandaag moet ik in uw huis verblijven." Jezus zei bewust openlijk dat hij in het huis van Zacheüs wilde logeren. Hieruit blijkt dat hoewel veel mensen verwachtten dat Jezus Zacheüs zou haten, het bleek dat Jezus niet mee wilde doen aan het haten van Zacheüs. In Jezus' ogen waren mensen als Zacheüs kostbaar en moesten ze benaderd en geaccepteerd worden.

**Ketiga,** pandangan orang banyak tentang Tuhan Yesus. Sebagian dari orang banyak ini yang hadir adalah para pengikut atau fans beratnya Yesus. Mereka mengikuti pelbagai kegiatan Yesus dan kagum terhadap apa yang Yesus perbuat dan lakukan. Namun, mereka sama sekali tidak senang ketika melihat Yesus mendekati Zakheus. Sulit bagi mereka untuk menerima kenyataan bahwa Yesus "berteman" dengan Zakheus orang berdosa.

Dalam ay 7 dikatakan, "Tetapi semua orang yang melihat hal itu bersungguh-sungguh." Orang banyak itu menghendaki agar Yesus pun menolak Zakheus karena ia orang berdosa. Di sinilah tampaknya sentimen penolakan. Bukan hal ini sering terjadi, kalau kita sudah "tidak senang" dengan seseorang, biasanya kita mau atau berharap orang lain pun memusuhi orang itu. Dan kalau kita sudah tidak senang dengan seseorang maka perbuatan baik apapun, dianggap atau dinilai salah dan negatif terus.

**Ten derde,** de opvattingen van veel mensen over de Heer Jezus. Sommige van de aanwezige menigten waren volgelingen of grote fans van Jezus. Ze volgden verschillende activiteiten van Jezus en waren verbaasd over wat Jezus deed. Ze waren echter helemaal niet blij toen ze Jezus Zacheüs zagen naderen. Het was voor hen moeilijk om te accepteren dat Jezus 'vrienden' was met Zacheüs, de zondaar.

In vers 7 staat: "Allen die dit zagen, zeiden morrend tegen elkaar." De menigte wilde dat Jezus Zacheüs zou afwijzen omdat hij een zondaar was. Dit is waar het gevoel van weerstand lijkt te schuilen. Dit gebeurt vaak. Als we 'niet gelukkig' zijn met iemand, willen of hopen we meestal dat andere mensen ook vijandig tegenover die persoon staan. En als we niet langer gelukkig zijn met iemand, wordt elke goede daad als verkeerd en negatief beschouwd of beoordeeld.

Sdr-sdr, kisah tentang Zakheus adalah kisah penolakan dan kisah ini bisa terjadi pada setiap orang di tiap tempat. Apa pun bentuknya penolakan selalu menyakitkan hati. Apalagi kalau orang yang kita kasihi dan kagumi, pindah ke lain hati. Sungguh ironis, tiap insan manusia mendambakan untuk diterima dan diakui. Tetapi yang banyak terjadi adalah penolakan.

Sekali lagi, kebutuhan manusia yang mendasar adalah kebutuhan untuk diterima, diakui dan dihargai. Itu sebabnya, ketika orang banyak menolak Zakheus, Yesus tidak ikut-ikutan menolak. Kita lihat dan dapat belajar, ketika orang dan lingkungan di sekitar-Nya tidak berespon benar, Yesus tetap berespon benar. Dengan cara, mendekati Zakheus dan menerimanya serta mau makan di rumahnya. Inilah bentuk penerimaan dari Yesus.

Broeders en zusters, het verhaal van Zacheüs is een verhaal van afwijzing en dit verhaal kan iedereen, waar dan ook, overkomen. Welke vorm het ook aanneemt, afwijzing doet altijd pijn. Vooral als de persoon van wie we houden en bewonderen naar een ander hart verhuist. Het is ironisch dat ieder mens ernaar verlangt geaccepteerd en erkend te worden. Maar wat veel gebeurt, is afwijzing.

Nogmaals, een fundamentele menselijke behoefte is de behoefte om geaccepteerd, erkend en gewaardeerd te worden. Daarom deed Jezus niet mee aan de afwijzing toen de menigte Zacheüs afwees. We zien en kunnen leren dat toen de mensen en de omgeving om Hem heen niet correct reageerden, Jezus nog steeds correct reageerde. Op deze manier benaderde hij Zacheüs en accepteerde hem en wilde bij hem thuis eten. Dit is een vorm van aanvaarding door Jezus.

Sikap penerimaan dan pengakuan Yesus ternyata membuka pintu harapan dan kehidupan baru bagi orang yang dituduh bersalah. Akibat pertemuan dan penerimaan Yesus itu, Zakheus yang hidupnya dianggap merugikan orang lain, yang terasing dari masyarakat, ternyata di mata Yesus, ia diterima sebagaimana adanya. Bagi Yesus, setiap orang, termasuk orang seperti Zakheus yang dianggap orang berdosa, juga penting dan berharga.

Kita bisa bayangkan bagaimana perasaan Zakheus ketika mendengar ajakan dan penerimaan Yesus itu. Dalam ay 6, dikatakan, "Lalu Zakheus segera turun dan menerima Yesus dengan sukacita." Ia mengalami apa yang tidak diduga dan tidak diharapkan sebelumnya. Keberadaannya sebagai manusia dipulihkan kembali. Ia tidak lagi menjadi orang asing. Apa yang terjadi selanjutnya? Hidup Zakheus mengalami perubahan!

Jezus' houding van aanvaarding en erkenning opende blijkbaar de deur naar hoop en nieuw leven voor mensen die onterecht beschuldigd te zijn. Als gevolg van de ontmoeting en acceptatie van Jezus bleek Zacheüs, wiens leven als schadelijk voor anderen werd beschouwd, vervreemd van de samenleving, in Jezus' ogen geaccepteerd te worden zoals hij was. Voor Jezus was ieder mens, inclusief mensen als Zacheüs die als zondaars werden beschouwd, ook belangrijk en kostbaar.

We kunnen ons voorstellen hoe Zacheüs zich voelde toen hij de uitnodiging en aanvaarding van Jezus hoorde. In vers 6 staat: "Zacheüs kwam meteen naar beneden en ontving Jezus vol vreugde bij zich thuis" Hij ervoer iets onverwachts. Zijn bestaan als mens werd hersteld. Hij was niet langer een vreemdeling meer. Wat er daarna gebeurde? Het leven van Zacheüs veranderde!

Dalam kegembiraannya, Zakheus langsung berdiri dan berkata, "Tuhan setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan ku kembalikan empat kali lipat." Kita lihat di sini, bahwa tujuan hidup Zakheus berubah. Hidupnya tidak lagi bergantung kepada kekayaannya karena ia telah menemukan Yesus dalam hidupnya. Berubah, dari mengandalkan harta materi yang tidak kekal berubah menjadi mengandalkan harta rohani yang kekal, yakni relasi dengan Yesus.

In zijn vreugde stond Zacheüs onmiddellijk op en zei: “Luister, Heer, de helft van mijn bezittingen zal ik aan de armen geven, en als ik iemand iets heb afgeperst, zal ik het viervoudig vergoeden.” We zien hier dat het levensdoel van Zacheüs veranderde. Zijn leven hing niet langer af van zijn rijkdom omdat hij Jezus in zijn leven had gevonden. Verandering, van het vertrouwen op materiële bezittingen die niet eeuwig zijn, naar het vertrouwen op eeuwige geestelijke schatten, namelijk een relatie met Jezus.

Sdr-sdr, yang saya mau katakan di sini bukan berarti harta materi tidak penting. Materi atau kekayaan hanya salah satu harta yang Tuhan percayakan kepada kita. Tuhan juga menganugraahkan kekayaan yang lain. Keluarga, teman-teman, kesehatan, kebajikan itu juga harta yang Tuhan berikan. Dan harta yang paling berharga adalah harta rohani, yakni relasi atau hubungan dengan Tuhan. Kalau kita mempunyai hubungan pribadi dengan Tuhan, itu harta rohani yang sangat berharga, yang kekal.

Broeders en zusters, wat ik hier wil zeggen is niet dat materiële bezittingen niet belangrijk zijn. Materie of rijkdom is slechts één van de schatten die God ons toevertrouwt. God schenkt ook andere rijkdommen. Familie, vrienden, gezondheid en deugd zijn ook schatten die God geeft. En de meest waardevolle schat is een geestelijke schat, namelijk een relatie met God. Als we een persoonlijke relatie met God hebben, is dat een zeer waardevolle geestelijke schat, die eeuwig is.

Apa yang dilakukan Zakheus pada waktu itu? Dengan rela memberi dan membayar kembali, Ia tidak berhenti pada pelaksanaan hukum yang berlaku, yakni membayar ganti-rugi. Ia juga berjanji memberi setengah dari hartanya kepada orang miskin. Salah satu moto hidup yang saya coba praktekan adalah “Apa yang terjadi kepada saya pribadi tidak terlalu penting, tetapi apa yang terjadi melalui hidup saya, itu lebih penting.” (gambar 4) Jadi fokus dan tujuan hidup ini bukan untuk diri kita. Hidup kita harus berbuah, menjadi berkat bagi sesama.

Wat deed Zacheüs in die tijd? Door bereid te zijn te geven en terug te betalen, stopte hij niet met het uitvoeren van de geldige wet, namelijk het betalen van schadevergoeding. Hij beloofde ook de helft van zijn rijkdom aan de armen te geven. Een van de levensmotto's die ik in de praktijk probeer te brengen is: 'Wat er met mij persoonlijk gebeurt, is niet zo belangrijk, maar wat er in mijn leven gebeurt, is belangrijker.' (Afbeelding 4) De focus en het doel van het leven zijn dus niet voor onszelf. Ons leven moet vruchtbaar zijn en een zegen voor anderen zijn.

Apa yang dilakukan oleh Zakheus dengan rela memberi setengah dari hartanya kepada orang miskin. Ini benar-benar sesuatu yang baru. Belum pernah ada tindakan seperti ini di dalam Perjanjian Lama. Jadi, penulis Injil Lukas, ingin menunjukkan suatu model atau gaya hidup baru. Hidup baru ini bukanlah sekedar pemenuhan suatu tuntutan hukum, melainkan lebih dari itu, yakni merupakan suatu tindakan kasih.

Setelah menyaksikan apa yang dikatakan dan diperbuat oleh Zakheus, dengan penuh sukacita Tuhan Yesus menyimpulkan, “Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini....”

Itulah hasil penerimaan. Jika penolakan menyingkirkan orang dan melukai hati, maka penerimaan justru merangkul orang dan memulihkan luka hati (gambar 5)

Wat Zacheüs deed, was bereidwillig de helft van zijn rijkdom aan de armen geven. Dit is echt iets nieuws. Er is in het Oude Testament nog nooit zo'n actie geweest. Dus de schrijver van het evangelie van Lucas wilde een nieuw model of levensstijl laten zien. Dit nieuwe leven is niet simpelweg de vervulling van een wettelijke verplichting, maar meer nog: het is een daad van liefde.

Na getuige te zijn geweest van wat Zacheüs zei en deed, concludeerde de Heer Jezus vreugdevol: "Vandaag is dit huis redding ten deel gevallen..." Dat was het resultaat van aanvaarding. Als afwijzing mensen wegduwt en het hart pijn doet, dan omarmt acceptatie mensen daadwerkelijk en geneest de pijn. (Afbeelding 5)

Allah mengetahui bahwa setiap orang mempunyai kebutuhan untuk diterima, diakui dan dihargai. Karena itu seluruh hidup Yesus merupakan model atau teladan bagaimana menerima orang lain. Yesus menerima orang sebagaimana adanya, tanpa mempersoalkan apa imannya lemah atau kuat, apa dosa dan masa lalunya, atau apa kelemahannya. Tidak. Setiap orang berharga di mata Tuhan dan sangat dikasihi-Nya.

Henri Nouwen, seorang teolog terkenal yang berasal dari Belanda, (Gambar 6) pernah mengatakan, jati diri kita sebagai orang kristen bukanlah dari apa yang kita miliki, atau apa yang kita perbuat atau apa yang orang lain katakan. Identitas atau jati diri kita ini adalah anak-anak Tuhan yang dikasih-Nya. Mengikuti Yesus, tidak cuma sekedar disidi atau dibaptis dan melayani tetapi mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus.

Perjumpaan pribadi dengan Kristus dan pertobatan, inilah yang akan mengubah pikiran dan wawasan hidup kita. Dari mengandalkan hal-hal yang "fana atau sementara" lalu berusaha mencari dan mendapatkan hal-hal yang "kekal atau abadi".

God weet dat iedereen behoefte heeft om geaccepteerd, erkend en gewaardeerd te worden. Daarom is het hele leven van Jezus een model of een voorbeeld van hoe je andere mensen kunt accepteren. Jezus accepteert mensen zoals ze zijn, zonder zich af te vragen of hun geloof zwak of sterk is, wat hun zonden en verleden zijn, of wat hun zwakheden zijn. Nee. Ieder mens is kostbaar in de ogen van God en door Hem zeer geliefd.

Henri Nouwen, een beroemde theoloog uit Nederland, (Afbeelding 6) zei ooit dat onze identiteit als christenen niet voortkomt uit wat we hebben, of wat we doen of wat andere mensen zeggen. Onze identiteit is dat we kinderen van God zijn van wie Hij houdt. Het volgen van Jezus betekent niet alleen gewijd of gedoopt worden en dienen, maar het ervaren van een persoonlijke ontmoeting met Christus.

Persoonlijke ontmoeting met Christus en bekering, dit is wat onze gedachten en inzichten in ons leven zal veranderen. Van het vertrouwen op dingen die 'kortstondig of tijdelijk' zijn, en vervolgens proberen dingen te zoeken en te verkrijgen die 'eeuwig' zijn.

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,



Bagaimana perjalanan hidup kita sebagai pengikut Kristus? Khususnya, kaum pria. Perubahan positif apa yang telah terjadi di dalam kehidupan kita, setelah mengikut Tuhan Yesus? Sudahkah, kita seperti Zakheus, mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus dan pertobatan, sehingga hidup kita berubah. Atau kita sekedar sibuk melayani-Nya tetapi tidak punya relasi pribadi dengan Tuhan? Ingat bahwa kita ini bukan “fans” nya Yesus. Kita terpenggil agar hidup kita berubah dan meneladani pribadi Kristus, Tuhan kita.

Ada sebuah buku dari penulis terkenal Max Lucado “More Like Jesus”, (Gambar 7) di dalam bukunya Max Lucado mengatakan bahwa Tuhan menerima kita apa adanya. Tetapi Ia tidak membiarkan kita seadanya. Artinya, Tuhan mau dan rindu agar hidup kita berubah dan mengalami transformasi. Dia akan menolong dan memampukan agar hidup kita diubahkan untuk dapat meneladani hidup-Nya dan berbuah menjadi berkat bagi sesama. Sehingga kita bukan saja namanya kristen tetapi menjadi murid dan pengikut Kristus yang semakin menjadi dewasa di dalam iman dan pengenalan kita akan Tuhan. Kepada para pria, Selamat hari Bapa. Tuhan memberkati kita semua. AMIN.

Geliefde broeders en zusters in de Heer Jezus,  
Hoe ziet onze levensreis als volgelingen van Christus eruit? Vooral de mannen. Welke positieve veranderingen hebben er in ons leven plaatsgevonden nadat we de Heer Jezus hadden gevolgd? Hebben wij, net als Zacheüs, een persoonlijke ontmoeting met Christus en bekering meegemaakt, waardoor ons leven is veranderd. Of zijn we gewoon bezig Hem te dienen, maar hebben we geen persoonlijke relatie met God? Bedenk dat wij geen “fans” van Jezus zijn. Wij zijn geroepen om ons leven te veranderen en de persoon van Christus, onze Heer, na te volgen.

Er is een boek van de beroemde schrijver Max Lucado "More Like Jesus", (Afbeelding 7). In zijn boek zegt Max Lucado dat God ons accepteert zoals we zijn. Maar Hij laat ons niet zoals we zijn. Dit betekent dat God wil en verlangt dat ons leven verandert en transformatie ervaart. Hij zal ons helpen en ervoor zorgen dat ons leven kan worden veranderd, zodat wij Zijn leven kunnen navolgen en vrucht kunnen dragen om een zegen voor anderen te zijn. Zodat we niet alleen christenen worden genoemd, maar discipelen en volgelingen van Christus worden die steeds volwassener worden in ons geloof en kennis van God. Voor de vaders: Fijne Vaderdag. God zegene ons allemaal. AMEN.